

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang masalah

Bila kita mengingat kembali apa yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, maka tidak akan terlepas dengan upaya apa saja yang akan dilakukan demi tercapainya cita-cita yang luhur ini. Untuk itulah pemerintah senantiasa mencoba menemukan terobosan baru dengan melakukan perencanaan hingga evaluasi demi meningkatkan mutu pendidikan bangsa Indonesia.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 74 Tahun 2008, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Peningkatan mutu pendidikan di sekolah dapat dilakukan dengan menerapkan strategi, metode, model maupun media pembelajaran yang tepat dan bervariasi pada setiap konsep pembelajaran. Namun kenyataannya tidak semua guru mampu dan berkesempatan menerapkan strategi, metode, model maupun media pembelajaran yang tepat dan bervariasi.¹

Undang-undang Pendidikan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional (Bab I Pasal 1) menyebutkan:² Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

¹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 74 Tahun 2008 (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2009/01/16/peraturan-pemerintah-no-74-tahun-2008-tentang-guru>, diakses 5 April 2011).

² Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Pasal 1 ayat 1 (Bandung: Citra Umbara, 2006).

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Zakiyah Daradjat, sebagaimana dikutip oleh Moh. Roqib dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, menyatakan bahwa:

“Tujuan pendidikan islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang saleh teguh imannya, taat beribadah dan berkhlahk terpuji. Bahkan keseluruhan gerak dalam kehidupan setiap orang muslim, mulai dari perbuatan, perkataan dan tindakan apapun yang dilakukannya dengan nilai mencari ridha Allah, memenuhi segala perintah-Nya, dan menjauhu segala larangan-Nya adalah ibadah. Maka untuk melaksanakan semua tugas kehidupan itu, baik bersifat pribadi maupun social, perlu dipelajari dan dituntut dengan iman dan akhlak terpuji. Dengan demikian, identitas muslim akan tampak dalam semua aspek kehidupan.”³

Tujuan pendidikan Islam akan bisa terealisasi secara maksimal dan bisa dikatakan berhasil dalam proses pembelajarannya yang berlangsung dan ditentukan oleh dua hal yang saling berhubungan yaitu dilihat dari kualitas dan kemampuan guru dalam mengelola kelas serta dalam menerapkan strategi pengajarannya. Seiring dengan hal tersebut, seorang pendidik dituntut sedemikian rupa agar cermat memilih dan menerapkan metode atau strategi yang tepat untuk digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik agar dapat mencapai tujuan pendidikan.⁴

Strategi pembelajaran yang dituntut saat ini adalah strategi pembelajaran yang berpusat pada aktivitas peserta didik, dalam suasana yang demokratis, adil, manusiawi, memberdayakan, menyenangkan, menggairahkan, menggemirakan, merangsang timbulnya inspirasi, imajinasi, kreasi, inovasi dan semangat hidup. Menurut Sunhaji, strategi belajar mengajar adalah usaha nyata guru dalam praktik mengajar yang dinilai lebih efektif dan

³ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LkiS, 2009), hal. 31.

⁴ Armie Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Tangerang, Ciputat Press, 2002), hal. 109.

efisien, atau politik dan taktik guru yang dilaksanakan dalam praktik mengajar di kelas.⁵

Ketika peserta didik pasif, maka ada kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang diberikan oleh pendidik dalam pembelajaran. Oleh karena itu diperlukan perangsang dan perangkat tertentu untuk dapat mengikat informasi yang baru saja diberikan.⁶ Di sekolah-sekolah umum banyak yang mengajar sekedar mengajar tidak melihat apakah peserta didik benar-benar mengerti atau paham apa yang telah disampaikan guru tersebut. Olehsebabitu guru harus berperan aktif untuk mencari strategi yang tepat agar peserta didik paham apa yang telah kita sampaikan. Apalagi menyangkut Pendidikan Agama Islam, jika peserta didik tidak paham apa yang Agama Islam menyangkut Syariat yang didalamnya menyangkut beribadah kepada Allah, jika pelaksanaanya tidak sesuai dengan syariat Islam maka ibadah yang kita lakukan pun sia-sia, oleh karena itu membutuhkan strategi yang tepat agar proses belajar mengajarnya berjalan lancar dan selalu paham dan diingat oleh peserta didik.

Strategi *Student facilitator and Explaining*(SFE) adalah salah satu Strategi pembelajaran, bagaimana guru mampu menyajikan atau mendemonstrasikan materi di depan siswa lalu memberikan mereka kesempatan untuk menjelaskan kepada teman-temannya.⁷ Dengan adanya kurikulum yang sekarang diterapkan yaitu kurikulum 2013, yang berpusat pada keaktifan siswa, maka sangat cocok untuk di terapkan strategi SFE, karena Kelebihan dari Strategi ini antara lain:

- 1) Membuat materi yang disampaikan lebih jelas dan konkret;
- 2) Meningkatkan daya serap siswa karena pembelajaran dilakukan dengan demonstrasi;
- 3) Melatih siswa untuk menjadi guru, karena siswa diberi kesempatan untuk mengulangi penjelasan guru yang telah di dengar;
- 4) Memacu motivasi siswa untuk menjadi yang terbaik dan menjelaskan materi ajar;

⁵ Sunhaji, *Strategi Pembelajaran: Konsep Dasar, Metode, dan Aplikasi dalam Proses Belajar Mengajar*. (Yogyakarta: GrafindoLitera Media, 2009), hal. 1.

⁶ HisyamZaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*. (Yogyakarta: PustakaInsanMadani, 2008), hal.xiv.

⁷ Miftahul Huda, *Model-Model Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Pragmatis*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2013), 223

5) Mengetahui kemampuan siswa dalam menyampaikan ide atau gagasan.

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPM 10 Surabaya masih sering ditemui adanya kecenderungan meminimalkan keterlibatan siswa. Dominasi guru dalam proses pembelajaran menyebabkan kecenderungan siswa lebih bersifat pasif sehingga mereka lebih banyak menunggu sajian guru daripada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan atau sikap yang mereka butuhkan.

Pada umumnya guru menyadari bahwa Pendidikan Agama Islam sering dipandang sebelah mata dan kurang diminati, kurang menyenangkan dan membosankan oleh sebagian siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil prestasi belajar siswa yang kurang memuaskan. Dan siswa sering menganggap pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran yang kurang penting untuk dipelajari. Dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam memang penting bagi seorang guru untuk memahami bagaimana memberikan stimulus sehingga siswa mencintai pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan lebih memahami serta mengaplikasikan materi yang diberikan oleh guru, mampu mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan muncul kelompok siswa yang menunjukkan gejala kegagalan dengan berusaha mengetahui dan mengatasi faktor yang menghambat proses belajar siswa.

Pembelajaran yang diterapkan di SMPN 35 Surabaya belum mampu merangsang pemikiran siswa, sehingga mengakibatkan semangat belajar siswa menjadi rendah. Rendahnya semangat belajar siswa mempengaruhi daya pemahaman siswa dalam belajar. Fakta lain penyebab rendahnya pemahaman siswa yaitu rendahnya motivasi siswa dalam belajar. Ditambah lagi waktu belajar yang terbatas yakni sekali dalam seminggu, membuat siswa tidak memiliki cukup waktu untuk berkeaktifan maupun mengaktualisasikan diri. Rendahnya motivasi siswa terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 35 Surabaya disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

1. Kegiatan pembelajaran belum mengarah pada *Student-centred*

2. Guru kurang memberikan variasi dalam pembelajaran
3. Siswa kurang siap dalam menerima materi.

Berikut ini beberapa kondisi yang muncul di SMPN 35 Surabaya khususnya yang berkaitan dengan tingkat keaktifan siswa:

1. Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam seperti mengeluarkan ide atau pendapat serta menjawab pertanyaan guru masih belum nampak
2. Para siswa jarang mengajukan pertanyaan, walaupun guru sering meminta agar siswa bertanya jika ada hal-hal yang belum atau kurang dipahami, Siswa di SMPN 35 Surabaya ini memiliki latar belakang budaya yang beragam, dengan kemampuan dan motivasi yang beragam pula. Untuk itu penting sekali bagi pendidik untuk senantiasa menerapkan strategi dan memiliki keterampilan mengajar yang baik. Sehingga kompetensi pedagogik, profesional, sosial, maupun psikology harus bisa dipahami dan diaplikasikan oleh pendidik agar pembelajaran dikelas mampu mencapai tujuan sebagaimana yang telah dirumuskan.

Menurut teori Psikososial Erikson,⁸ pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) ini anak dihadapkan dengan pencarian jati diri. Tahap ini dikenal dengan tahap identitas dan kecacauan identitas. Dan dari segi kognitifnya, usia pada tingkat SMP ini cara berpikirnya sudah lebih abstrak dan logis, pemikirannya pun sudah lebih idealistik. Anak mulai aktif menggunakan reaksi yang bersifat *trial and error* untuk mempelajari objek-objek di sekitarnya. Kegiatan coba-coba yang dilakukannya mulai bisa mengubah gerak-geriknya untuk mencapai suatu tujuan yang lebih jelas. Tahap ini menandai titik awal perkembangan keingintahuan dan minat pada sesuatu yang baru.⁹

Bahkan manusia menurut filsafat pendidikan adalah aktif karena mereka

⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008). 44

⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan*,... 56

membangkitkan gagasan dari dalam dirinya sendiri.¹⁰ Pendidikan seharusnya berpusat pada siswa atau *Student-centered*. Guru harus mampu meningkatkan kemampuan intuitif siswa dari dirinya sendiri dengan menciptakan lingkungan yang cocok dan menunjang sehingga siswa dapat mewujudkan tiga kesadaran dasar manusia yaitu: 1. Agen pemilih 2. Agen bebas, dan 3. Agen yang bertanggung jawab, dimana tugas guru adalah membangunkan kesadaran, kebebasan dan tanggung jawab tersebut namun tidak dengan mengorbankan kebebasan pribadi siswa.

Dari fakta di atas, perlu diadakan suatu tindakan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu strategi pembelajaran yang direkomendasikan untuk dapat menjembatani keresahan tersebut adalah strategi *Student Facilitator and Explaining*. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman dan keaktifan siswa dalam bertanya maupun berpendapat, sehingga semangat dalam menggali informasi, mengeluarkan pendapat maupun ide serta pemahaman yang mereka butuhkan bisa terpenuhi. Peneliti juga membuat lembar kerja siswa agar siswa bisa mengetahui apa yang akan dipelajari sebelum pembelajaran dimulai, sehingga siswa sudah siap mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan observasi awal, penulis melakukan observasi pendahuluan pada tanggal 05 Februari 2018 bahwa di SMPN 35 Surabaya sudah mengimplementasikan strategi *Student Facilitator And Explaining* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul *Implementasi Strategi Student Facilitator And Explaining Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 35 Surabaya*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kondisi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 35 Surabaya?

¹⁰ Abdul Aziz Wahab, *Metode dan Model-Model Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2007).18.

2. Bagaimanakah implementasi strategi *Student Facilitator And Explaining* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 35 Surabaya?
3. Apa saja hambatan dan solusi implementasi strategi *Student Facilitator And Explaining* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 35 Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kondisi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 35 Surabaya.
2. Mendeskripsikan implementasi strategi *Student Facilitator And Explaining* yang dapat meningkatkan keaktifan dan pemahaman pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 35 Surabaya.
3. Mendeskripsikan apa saja hambatan dan solusi implementasi strategi *Student Facilitator And Explaining* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 35 Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian tindakan kelas ini diharapkan memiliki manfaat bagi semua pihak:

1. Secara teoritis:
 - 1) Bagi pengembang kurikulum, dapat dijadikan bahan acuan dalam mengembangkan kurikulum.
 - 2) Bagi khazanah ilmu, dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam perkembangan ilmu pengetahuan.
 - 3) Bagi Peneliti, penelitian ini merupakan wahana dalam mengaplikasikan ilmu dan keterampilan yang telah diperoleh selama ini dari bangku kuliah, serta menjadikan pengalaman pembelajaran sebagai bekal di kemudian hari.
2. Secara praktis:
 - 1) Bagi guru, sebagai bahan pertimbangan dalam memilih dan melatih strategi

pembelajaran yang bervariasi dan dapat memperbaiki sistem pembelajaran sehingga dapat memberikan pelayanan yang lebih baik kepada siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

- 2) Bagi sekolah, memberikan sumbangan yang baik untuk sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan keaktifan belajar siswa.

E. Definisi Operasional

Implementasi Menurut Nurdin Usman adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.¹¹ Pengertian implementasi yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa implementasi adalah bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya. Menurut Guntur Setiawan implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.¹²

Pengertian implementasi yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa implementasi yaitu merupakan proses untuk melaksanakan ide, proses atau seperangkat aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan penyesuaian dalam tubuh birokrasi demi terciptanya suatu tujuan yang bisa tercapai dengan jaringan pelaksana yang bisa dipercaya.

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang artinya suatu usaha untuk mencapai suatu kemenangan dalam suatu peperangan awalnya digunakan dalam lingkungan

¹¹ Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Grafindo, 2002). 70.

¹² Guntur Setiawan, *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan* (Yogyakarta: Kanisius, 2004). 39

militer namun istilah strategi digunakan dalam berbagai bidang yang memiliki esensi yang relatif sama termasuk diadopsi dalam konteks pembelajaran yang dikenal dalam istilah strategi pembelajaran.¹³

Student Facilitator and Explaining merupakan salah satu model *Cooperative Learning*. Strategi ini merupakan suatu strategi dimana siswa mempresentasikan ide atau pendapatnya kepada siswa lainnya.¹⁴ Model pembelajaran ini efektif untuk melatih siswa berbicara untuk menyampaikan ide/ gagasan atau pendapatnya sendiri. Model pembelajaran ini akan relevan apabila siswa secara aktif ikut serta dalam merancang materi pembelajaran yang akan dipresentasikan. Untuk itu pembelajaran pada apresiasi drama akan lebih sesuai dikarenakan siswa secara aktif ikut serta baik itu dalam kegiatan apresiasi maupun bisa berupa ekspresi sastra sebagai pelakunya.

Keaktifan merupakan terjadinya peran aktif fisik maupun mental dalam pembelajaran yang sedang berlangsung di lingkungan belajar. Keaktifan seperti yang disebutkan oleh Sardiman adalah “keterlibatan belajar yang mengutamakan keterlibatan fisik maupun mental secara optimal”, pengertian lain dikemukakan oleh Wijaya yaitu “keterlibatan intelektual dan emosional siswa dalam kegiatan belajar mengajar, asimilasi (menyerap) dan akomodasi (menyesuaikan) kognitif dalam pencapaian pengetahuan, perbuatan serta pengalaman langsung dalam pembentukan ketrampilan dan penghayatan serta internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap dan nilai”¹⁵

Pemahaman bisa diartikan dengan menerima arti, menyerap ide, mengetahui secara

¹³ Masitoh & Laksmi Dewi, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: DEPAG RI, 2009). 37.

¹⁴ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009). 128.

¹⁵ Zahera Sy, (Februari 2000). “Cara Guru Memotivasi dan Pengaruhnya Terhadap Aktifitas Siswa Dalam Proses Pembelajaran”. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 7 (1), hlm. 27.

betul, memahami karakter atau sifat dasar, menyerap dengan jelas fakta dan menyadari.¹⁶ Sedangkan menurut Taksonomi Bloom pemahaman dimaknai dengan kemampuan siswa dalam menghubungkan atau menerapkan materi yang telah dipelajari dalam kehidupan.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹⁷ Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹⁸ Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah “membentuk kepribadian muslim yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam.”¹⁹

F. Penelitian Terdahulu

Musriah, tahun 2009 dengan judul Peningkatan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Matematika melalui Metode *Student Facilitator and Explaining* (PTK Pembelajaran Matematika Kelas VII di SMP Negeri 2 Grobogan), menunjukkan adanya peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran Matematika, yaitu:

1. Keaktifan siswa dalam mengajukan pertanyaan sebelum tindakan sebesar 9,52%, sesudah tindakan naik menjadi 52,38%
2. Keaktifan siswa dalam mengerjakan soal-soal latihan di depan kelas sebelum tindakan sebesar 16,67%, sesudah tindakan naik menjadi 66,67%
3. Keaktifan siswa dalam mengemukakan ide atau pendapat sebelum tindakan sebesar 21,43%, sesudah tindakan naik menjadi 61,9%
4. Keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan sebelum tindakan sebesar 28,57%, sesudah

¹⁶ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: CV. Sinar Baru, 1989), hlm. 46.

¹⁷ UU RI Nomor 20 Tahun 2005 tentang Sisdiknas, pasal 1 ayat 1, (Bandung, Citra Umbara, 2006), hlm. 74.

¹⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 75

¹⁹ Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 159

tindakan naik menjadi 85,71%

5. Prestasi belajar siswa sebelum tindakan 30,95%, sesudah tindakan menjadi 95,24%.²⁰

Hal senada juga disampaikan oleh Fira Andie Susetyono, tahun 2010 dengan judul Penerapan Strategi *Student Facilitator and Explaining* dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Keliling dan Luas Persegi Panjang dan Persegi (PTK pada siswa kelas VII semester genap SMPN 2 Kartasura Tahun Ajaran 2009/2010) menyimpulkan bahwa:

1. Kemampuan siswa mengkonstruksi soal dalam model matematika mengalami peningkatan, sebelum tindakan 53,38%, setelah tindakan 71,42%,
2. Kemampuan siswa dalam menggunakan rumus mengalami peningkatan, sebelum tindakan 33,33%, setelah tindakan 92,86%,
3. Kemampuan siswa dalam proses perhitungan, sebelum tindakan 47,6%, dan setelah tindakan meningkat menjadi 90,47%.²¹

Hal senada juga disampaikan oleh Dimas Anjar Kartika, tahun 2013 dengan judul Penerapan Model *Student Facilitator and Explaining* dalam Pembelajaran Kimia untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Molekul Air (Studi Kasus SMAN 3 Surakarta Ajaran 2012/2013) menyimpulkan bahwa:

1. Keaktifan siswa dalam mengajukan pertanyaan sebelum tindakan sebesar 25,44%, sesudah tindakan naik menjadi 57,49%
2. Keaktifan siswa dalam mengerjakan soal-soal latihan di depan kelas sebelum tindakan sebesar 36,31%, sesudah tindakan naik menjadi 69,78%
3. Keaktifan siswa dalam mengemukakan ide atau pendapat sebelum tindakan sebesar

²⁰ Musriah, *Peningkatan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Matematika melalui Metode Student Facilitator and Explaining (PTK Pembelajaran Matematika Kelas VII di SMP Negeri 2 Grobogan)* (<http://etd.eprints.ums.ac.id/4931/diakses> 5 April 2011).

²¹ Fira Andie Susetyono, *Penerapan Strategi Student Facilitator and Explaining dalam pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Keliling dan Luas Persegi Panjang dan Persegi (PTK pada siswa kelas VII semester genap SMP N 2 Kartasura Tahun Ajaran 2009/2010)* (<http://etd.eprints.ums.ac.id/8322/>, diakses 1 November 2010).

29,54%, sesudah tindakan naik menjadi 75,4%

4. Keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan sebelum tindakan sebesar 38,4%, sesudah tindakan naik menjadi 82,36%

5. Prestasi belajar siswa sebelum tindakan 34,65%, sesudah tindakan menjadi 97,25%.²²

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih terarahnya pembahasan dalam penelitian ini, peneliti mensistematiskan pembahasan dalam beberapa sub. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teori

Sub bab pertama berisi tentang pengertian strategi *Student Facilitator and Explaining*, fungsi strategi *Student Facilitator and Explaining*, dan langkah-langkah strategi *Student Facilitator and Explaining*. Sub bab yang kedua berisi tinjauan umum tentang keaktifan siswa yang meliputi, pengertian keaktifan, kadar keaktifan, jenis-jenis keaktifan, prinsip-prinsip keaktifan belajar siswa dan upaya peningkatan keaktifan siswa dengan strategi *Student Facilitator and Explaining*. Sub bab yang ketiga membahas tentang pemahaman siswa yang meliputi, pengertian pemahaman siswa, tingkatan Pemahaman siswa, dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkatan pemahaman siswa. Sub bab yang keempat ini berisi tentang tinjauan umum dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang meliputi, pengertian pembelajaran Pendidikan Agama Islam, belajar dalam perspektif Islam, tujuan dan fungsi Pendidikan Agama Islam di SMP, ruang lingkup Pendidikan Agama Islam, dan standar kompetensi lulusan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP.

²²Dimas Anjar Kartika, Penerapan Model *Student Facilitator and Explaining* dalam Pembelajaran Kimia untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Molekul Air (Studi Kasus SMAN 3 Surakarta Ajaran 2012/2013).

Bab III Metodologi Penelitian

Dalam bab ini memuat tentang desain dan jenis penelitian, kehadiran peneliti di lapangan, lokasi penelitian, sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian

Bagian ini meliputi latar belakang objek penelitian, paparan data sebelum tindakan, paparan data dan hasil penelitian.

Bab V Simpulan dan Saran

Bagian ini merupakan bab terakhir, oleh karena itu penulis akan memberikan kesimpulan yang berkaitan dengan hasil penelitian, kemudian dilanjutkan dengan pemberian saran yang bersifat konstruktif.

